

JEMBATAN PERSPEKTIF MASYARAKAT TRADISIONAL DAN MASYARAKAT URBAN MENUJU INDONESIA EMAS 2045

BRIDGING THE PERSPECTIVES OF TRADITIONAL COMMUNITIES AND URBAN COMMUNITIES TOWARDS INDONESIA EMAS 2045

Pandu Sukma Kisi Shesa¹⁾, Rika Eko Wahyuni²⁾, Angling Fenina Prabawontika³⁾

E-mail: ¹⁾pandusukmaks@gmail.com, ²⁾rikaekowahyuni@gmail.com, ³⁾anglingfenina12@gmail.com

^{1,2,3}Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, UPN “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang memiliki luas wilayah sekitar 7,9 juta km tidak mustahil apabila terjadi ketidakmerataan pengembangan infrastruktur. Khususnya dalam hal kesenjangan digital yang ditinjau berdasarkan pengguna internet, masyarakat urban lebih besar daripada masyarakat rural dimana ditunjukkan dengan presentase sebesar 74,1% banding 61,6 %. Kesenjangan tersebut muncul karena berbagai faktor. Disamping itu, adanya kesenjangan berbanding terbalik dengan gagasan Indonesia Emas 2045. Melalui penggunaan metode penulisan berdasarkan studi literatur, penulisan ini akan mengkategorikan kesenjangan yang terjadi antar masyarakat serta menguraikannya berdasarkan perspektif antar masyarakat kemudian mengusulkan solusi agar kesenjangan digital terjembatani melalui kolaborasi antara seluruh pihak terkait, dimana pemerintah sebagai fasilitator dan generasi milenial sebagai eksekutor.

Kata kunci: *perspektif, masyarakat, urban, tradisional, solusi*

Abstract

Indonesia is a country that has an area of approximately 7.9 million kilometers squared. Therefore, it is likely that there would be an imbalance in infrastructure development. Particularly in terms of the digital divide among internet users. For instance urban communities are larger than rural communities, as indicated by a percentage of 74.1% versus 61.6%. This gap arises because of various factors. In addition, there is still a gap between these current percentages with the goals set out in Indonesia Emas 2045. Through the use of literature study methods, this paper will describe and categorize the gap that occurs between urban and rural communities based on varying perspective. Then, propose a solution so that the digital divide is bridged through collaboration between all related parties, where the government acts as a facilitator and members of the millennial generation as executors.

Keywords: *perspective, community, urban, traditional, solutions*

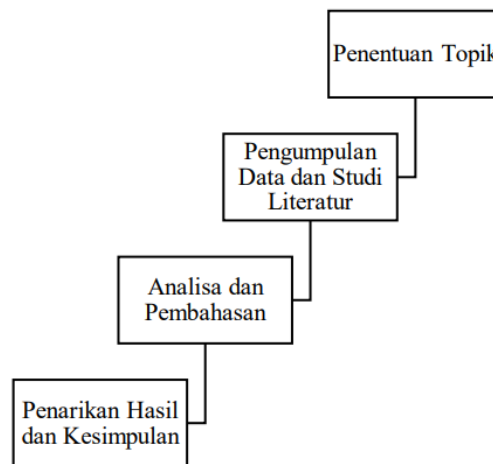
1. PENDAHULUAN

Indonesia terbentang dari Sabang sampai dengan Merauke, sehingga dikenal dengan Negara kepulauan terbesar yang memiliki banyak kekayaan, diantaranya sumber daya manusia dan potensi wisatanya. Melihat multikultur Indonesia tentunya banyak tantangan dan cara untuk mengelola asset didalamnya. Khususnya tentang pengelolaan Sumber Daya Manusianya. Pada tahun 2017, survey yang dilakukan APJII menunjukkan bahwa Indonesia memiliki luas kurang lebih 7,9 juta km² dengan penduduk yang berjumlah 265.160.000 jiwa [1].

Pergeseran sektor kehidupan manusia di era industri 4.0, membawa dampak yang begitu besar. Semakin canggih teknologi komunikasi yang digunakan dapat menjadikan masyarakat secara instan dan bisa dengan mudah membuat masyarakat mengikuti budaya masyarakat lain. Munculnya tren baru membawa masyarakat saat ini lebih senang mengikutinya, daripada meningkatkan pengetahuan tentang agama atau ilmu pengetahuan yang lain untuk menambah *skill* diri sendiri. [2]

Bentuk lain dari perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah munculnya internet. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2018, pengguna internet masyarakat urban lebih besar daripada masyarakat rural dimana ditunjukkan dengan presentase sebesar 74,1% banding 61,6 % [3]. Melihat fakta tersebut, kesenjangan dan menjadi pertanyaan besar mengapa muncul selisih yang lebih dari 10%. Selain itu, keadaan topografi negara Indonesia berbentuk pegunungan dan lembah yang tersebar di sekitar 17.491 pulau [4], menyebabkan daerah pedesaan merebak yang mengakibatkan sebuah pembangunan sarana TIK tidak mudah untuk dilakukan serta perlunya dukungan biaya yang tidak sedikit. Akibatnya sebuah infrastruktur TIK hanya terpusat di beberapa wilayah daratan dan wilayah kota yang mayoritas ada di Jawa dan Sumatera. Dan pada akhirnya ketidakmenyeluruhnya infrastuktur ini menimbulkan kesenjangan digital. Maka dari itu, melalui penulisan ini penulis mengkategorikan kesenjangan yang terjadi antar masyarakat serta menguraikannya berdasarkan perspektif antar masyarakat kemudian mengusulkan solusi agar kesenjangan digital terjembatani.

2. METODOLOGI



Gambar 1. Metode Penulisan

Penulisan menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan jurnal, artikel dan sumber lainnya terkait permasalahan kesenjangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi pendukung terkait pencanangan Visi Indonesia Emas 2045.

Langkah-langkah penulisan seperti yang terlihat pada Gambar 1, diawali dengan penentuan topik yang sesuai ditentukan, Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui studi literatur. Setelah mendapatkan beberapa referensi, langkah selanjutnya melakukan analisa dan pembahasan terhadap data-data yang didapatkan. Langkah berikutnya, melakukan penarikan hasil beserta kesimpulan dari topik penulisan yang dibuat. Disamping itu, topik penulisan ini diharapkan dapat membuka wawasan serta gagasan baru dalam mendukung program menuju Indonesia Emas 2045.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perspektif Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang gaya hidupnya kental dengan adat istiadat di daerah tertentu. Indonesia adalah negara dengan wilayah yang luas, membuat Indonesia memiliki banyak suku dan kebudayaan. Dari sekian banyak suku tersebut, terdapat beberapa suku yang bisa bertahan tanpa modernisasi. Kehidupan mereka tanpa ada teknologi dan sangat menjunjung tinggi kebudayaan di suku tersebut. Suku anak dalam, yang berada di hutan-hutan di provinsi Jambi, terancam punah akibat pembangunan industri di beberapa hutan Sumatera [5]. Banyak dari orang suku tersebut yang harus meninggalkan tempat tinggalnya karena digusur. Hal ini menyebabkan kebudayaan dari suku anak dalam perlahan-lahan akan menghilang. Suku Kajang hidup di pedalaman Bulukamba di Sulawesi Selatan, mereka hidup dengan cara tradisional dan menolak modernisasi [6]. Jika orang asing berkunjung ke tempat tinggal mereka maka orang tersebut harus mengikuti kebiasaannya. Sebagai contoh, orang-orang suku Kajang mewajibkan menggunakan pakaian berwarna hitam karena menurut kepercayaan suku tersebut, hitam melambangkan persamaan dan kesederhanaan. [7]

Adapun beberapa penjelasan mengapa suku tersebut sangat tidak terbuka dengan dunia luar, yaitu yang pertama karena merasa sangat nyaman dengan daerah tempat tinggal yang memiliki semua sumber daya kehidupan. Makanan, air, hingga tempat berlindung sudah ada. Suku Kajang menganut kepercayaan para leluhur, untuk tidak meninggalkan tempat tinggal yang mereka tinggali sekarang. Peraturan tersebut adalah jika mereka tidak merusak alam maka alam tersebut akan menjadi rumah terbaik untuk mereka. Hidup di alam menjadikan suku-suku di pedalaman lebih kuat dibandingkan manusia modern. Suku-suku yang menolak dengan dunia luar menghiraukan akan perkembangan zaman.

3.2 Perspektif Masyarakat Urban

Dari hari ke hari pergerakan masyarakat Indonesia saat ini cenderung dinamis. Khususnya di daerah perkotaan atau lebih dikenal dengan masyarakat urban. Worldometers mencatat pada tahun 2019 total penduduk Indonesia di perkotaan sebanyak 150,9 juta jiwa atau 55,8% dari total penduduk Indonesia yang sebesar 270,6 juta jiwa [8]. Munculnya otoritas penduduk di perkotaan (*urban population*) terhadap jumlah penduduk di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya menyebabkan masyarakat urban memiliki karakteristik yang berbeda antara masyarakat yang berada di pedesaan. Hal tersebut tak terlepas dari transisi gaya hidup akibat perkembangan teknologi, khususnya teknologi internet yang sedemikian pesat saat ini.

Masyarakat urban tergolong memiliki peringkat literasi internet yang cukup tinggi, karena dari segala fasilitas baik fisik maupun social yang berkaitan dengan komunikasi di perkotaan cenderung lebih baik daripada di desa. Masyarakat urban cenderung lebih sering menggunakan sebuah ponsel yang dimiliki dalam beraktivitas, termasuk untuk bersosialisasi. Mereka jadi terbuka dengan pengaruh budaya dan hal-hal baru. Dengan sebuah informasi dari internet dan serba terbuka, membuat budaya dan hal-hal baru yang terus berkembang di luar sana dapat diterima oleh mereka. Dengan keragaman budaya dan hal-hal baru tersebut, membuat mereka jadi lebih memiliki sebuah pikiran terbuka dan hidup dalam keragaman. Banyak hal yang cenderung mereka lakukan. Berkumpul bersama teman, saudara maupun kolega di tempat-tempat menarik dan kekinian, cenderung narsis dan *stylish* adalah beberapa contoh banyak kegiatan kekinian yang mereka lakukan saat ini. Tak perlu heran, banyak cafe-café yang berdiri sampai tempat-tempat makan dengan interior menarik untuk diabadikan. Karakteristik yang lain

adalah pergerakan yang tinggi [9]. Berkaitan dengan sifat yang mereka miliki yakni dinamis terhadap pekerjaan. Sampai waktu dan kesempatan menjadi prioritas terbesar mereka dalam menjalankan sebuah pekerjaan. Dengan pergerakan yang tinggi ini, menjadikan mereka kerap tidak pernah mengerjakan beragam aktivitas sederhana.

Disamping itu, adapun karakteristik masyarakat urban adalah sebagai berikut [10]:

- a) Menerima sebuah perubahan setelah memahami adanya kelemahan-kelemahan dari situasi tersebut.
- b) Memiliki rasa peka akan masalah di sekitarnya dan menyadari akan masalah yang tidak terlepas dari keberadaan dirinya.
- c) Terbuka akan pengalaman baru (inovasi).
- d) Berorientasi pada masa depan, menanggapi masa lalu sebuah pengalaman dan masa kini adalah fakta, sedangkan masa mendatang adalah harapan yang harus diperjuangkan. Ketiga waktu tersebut merupakan suatu deretan-deretan peristiwa.
- e) Paham akan kemampuan dirinya sendiri
- f) Berusaha dapat dilibatkan dan sensitif terhadap perencanaan.
- g) Selalu berusaha menghindari dari situasi yang berakibat buruk dan tidak mudah menyerah dalam keadaan apapun.
- h) Mempercayai bahwa iptek memiliki manfaat untuk meningkatkan suatu kesejahteraan.
- i) Menghormati, dan memahami hak-hak dan kewajiban orang lain.

3.3 Analisis Gap (Kesenjangan)

Van Dijk (2006) mendefinisikan kesenjangan digital sebagai kesenjangan antara yang memiliki dan tidak memiliki akses terhadap komputer dan internet. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesenjangan digital mengarah pada perbedaan akses terhadap Teknologi. Penggunaan istilah kesenjangan digital awalnya merujuk pada kesenjangan akses terhadap komputer, namun ketika internet berkembang dan digunakan secara utuh di kalangan masyarakat maka penggunaan istilahnya bergeser menjadi kesenjangan akses terhadap komputer dan juga internet [11]

Molnar (2003) mengelompokkan kesenjangan digital dalam tiga tipe yaitu *access divide*, *usage divide* dan *quality of use divide*. [12]. Tipe *access divide* yang merupakan kesenjangan digital tahap awal merujuk pada kesenjangan antara masyarakat yang memiliki akses dan yang tidak memiliki akses terhadap Teknologi. Kemudian *usage divide* yang merupakan kesenjangan digital primer merujuk pada perbedaan penggunaan Teknologi antara masyarakat. Dan kesenjangan terakhir adalah tipe *quality of use divide* yang merupakan kesenjangan digital lapis kedua fokus pada perbedaan kualitas penggunaan teknologi pada masyarakat.

Berdasarkan tipe kesenjangan diatas, dapat dikategorikan masalah yang menjadi adanya kesenjangan digital (*digital divide*) antara lain:

- a) Kesulitan akses (infrastruktur listrik, telekomunikasi, perangkat)
- b) Kekurangan kemampuan, baik SDM maupun komunitas
- c) Kekurangan pendapatan
- d) Kurangnya kesadaran

Melihat penjelasan dari masing-masing kategori kehidupan masyarakat, kesenjangan-kesenjangan yang muncul dapat dilihat perbedaannya pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Kesenjangan Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Urban

Perbedaan	Tradisional	Urban
Infrastruktur	Sulit dalam melakukan pembangunan sarana komunikasi dan informasi ditambah dengan biaya yang tidak murah.	Pembangunan lebih merata dan lengkap karena pengaruh geografis yang lebih mudah untuk dijangkau. Misalnya muncul <i>smartcity</i> .
Akses	Layanan telekomunikasi masih belum menjangkau seluruh wilayah Indonesia.	akses layanan, komunikasi dan pembangunan telekomunikasi perkotaan lebih mudah dijangkau.
Pendapatan	Keadaan ekonomi masyarakat tradisional tergolong menengah bawah. Sehingga kesulitan untuk mendapatkan teknologi yang dibutuhkan	Banyaknya lapangan pekerjaan dikota sehingga pendapatan lebih memadai untuk mengadopsi teknologi dalam kehidupan sehari-hari.
Kemampuan	Tingkat pendidikan lebih rendah sehingga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dalam hal keterampilan masyarakat dalam menggunakan Teknologi.	Tingkat pendidikan masyarakat perkotaan lebih tinggi sehingga ketrampilan masyarakat dalam menggunakan IT lebih memadai.
Kesadaran	Sebagian masyarakat tidak termotivasi untuk menggunakan teknologi karena menganggap tidak penting karena sebagian masyarakat fokus pada kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, karena sebagian masyarakat memang menolak untuk perubahan	Masyarakat urban menggunakan internet untuk komunikasi, membeli barang kebutuhan sehari-hari, memesan alat transportasi, hingga berbisnis dan untuk memuat karya kreatif [11].

Berdasarkan tabel 1, Kesenjangan antara masyarakat tradisional dan masyarakat urban terlihat cukup jelas. Hal ini dipengaruhi oleh ketidakmerataan infrastruktur sebagai akibat dari keadaan geografis wilayah tempat tinggal masyarakat tradisional dan masyarakat urban sendiri yang juga akan mempengaruhi kemudahan akses teknologi, kemampuan belajar dan literasi masyarakat, serta kompetensi dan kesadaran untuk melakukan perubahan.

Gagasan Indonesia Emas 2045 menjadi pilihan perspektif terbaik untuk menjembatani kesenjangan ini. Dengan melakukan sinergi yang utuh antara Pemerintah sebagai fasilitator dan Generasi milenial sebagai eksekutor diharapkan dapat mewujudkan Indonesia yang tanpa kesenjangan. Langkah konkrit yang dapat dilakukan sebagai jembatan untuk mengurangi kesenjangan yaitu antara lain:

- a) Meratakan Pembangunan Infrastruktur Oleh Pemerintah untuk meniadakan kesenjangan Infrastruktur dan akses teknologi
- b) Menghasilkan penelitian yang dapat digunakan untuk pembangunan bangsa dan kampung halamannya
- c) Melakukan sosialisasi atas pentingnya teknologi dan manfaatnya untuk membagikan pengetahuan
- d) Responsif terhadap kebutuhan industry untuk menambah kemampuan dan pendapatan
- e) Memperkaya inovasi seperti membangun Sistem Pelaporan Pembangunan IT di daerah terbelakang, Trip IPTEK (Sosialisasi), serta Program Ruang Tukar (Milenial urban ke daerah dan sebaliknya)

3.4 Indonesia Emas 2045

Genap 100 tahun pasca Indonesia merdeka akan menjadi momentum penting bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tepatnya pada tahun 2045 mendatang, Indonesia akan mendapat bonus demografi dimana generasi milenial saat ini mencapai puncak produktif serta melihat perwujudan dari digaungkannya “Visi Indonesia Emas 2045” yang berdaulat maju adil dan makmur sesuai dengan falsafah bangsa.

Dikutip dari halaman goodnewsfromindonesia.id, satu abad kemerdekaan, Indonesia tidak hanya bertahan sebagai negara kesatuan tapi menjadi negara yang dibanggakan, dihormati oleh dunia [13]. Gagasan Visi Indonesia Emas 2045 dapat dicapai melalui 4 pilar pembangunan yakni: (1) Pembangunan Sumber Daya Manusia dan Pengusahaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (2) Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, (3) Pemerataan Pembangunan, dan (4) Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan.

Khususnya pada poin pertama, menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat pengembangan Iptek di Kawasan Asia dan Dunia adalah pesan tersirat dalam visi tersebut. Hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi saat ini yang masih terjadi kesenjangan seperti penjelasan pada pembahasan sebelumnya. “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Penggalan kalimat yang termaktub dalam Pembukaan Undang Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 akan menjadi sia-sia apabila tidak terlahir ekosistem yang muncul dikehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Bambang Brodjonegoro, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia disampaikan bahwa Pemerintah Indonesia telah menetapkan tiga focus area dalam target capaian Indonesia emas 2045 dibidang IPTEK yaitu Jumlah *Center for Excellence in Science and Technology* yang terakreditasi, presentase Sumber Daya Manusia, Sains dan teknolofi dengan gelar Ph.D, serta jumlah perusahaan yang dibina menjadi perusahaan berbasis teknologi [14]. Melihat kutipan tersebut, pemerintah yang telah berencana sejauh itu tidak akan menjadi sukses apabila komponen utama yaitu masyarakat, khususnya generasi milenial gagal menjawab permasalahan saat ini di tahun 2045. Saat ini teknologi telah merambah ke berbagai bidang dan menggeser persaingan global. Hal ini harus direspon secara cepat dan tanggap supaya jangan sampai pada tahun 2045 Indonesia hanya menjadi bangsa penikmat namun pastikan dapat mengambil peran dalam penciptaan sejarah baru dalam peradaban dunia.

Keterkaitan visi Indonesia pada tahun 2045 terhadap kesenjangan IPTEK yang muncul dapat menjadi simalakama ketika visioner sudah tercipta namun kondisi yang ada belum mendukung. Perubahan memang berat namun harus tetap dilakukan. Yang menjadi pertanyaan pada saat ini, siapa yang menjawab semuanya? Jawabannya hanya ada di pundak generasi milenial yang mampu menciptakan inovasi baru dalam menjembatani kesenjangan yang muncul. Pemerintah sebagai fasilitator dan Generasi milenial sebagai eksekutor dapat

menciptakan sinergi yang utuh dalam pencapaian Visi Indonesia 2045 sehingga bukan hanya sebagai program yang ‘wacana’ namun benar-benar ‘realita. Meskipun masa depan Indonesia emas 2045 berada ditangan generasi milenial, wajah mereka dimasa mendatang sangat ditentukan oleh orang tua, guru, pejabat dan semua orang yang menjadi contoh bagi anak muda hari ini [15].

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ketidakmerataan pembangunan infrastruktur menjadi masalah utama dalam keterbatasan akses teknologi. Dimana keterbatasan ini dapat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan untuk akses teknologi. Jika tingkat ekonomi rendah maka dapat berakibat pada rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan ini lah yang dapat berakibat pada sulitnya mengakses informasi, dan begitupun sebaliknya.

Komputer dan internet merupakan teknologi yang dapat dibilang kompleks dalam penggunaannya pun membutuhkan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan media yang lain. Sehingga diperlukan literasi yang cukup untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan Teknologi dalam kehidupan sehari hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesenjangan akses, ekonomi, pengetahuan dan kesadaran untuk menggunakan teknologi antar masyarakat menyebabkan kesenjangan digital atau teknologi yang mereka gunakan.

Melalui gagasan Indonesia Emas 2045, langkah konkrit yang dapat dilakukan sebagai jembatan mengurangi kesenjangan yaitu dengan mengadakan kolaborasi antara seluruh pihak terkait, pemerintah sebagai fasilitator dan generasi milenial sebagai eksekutor dalam mempersiapkan dan eksekusi untuk tahun ini serta tahun 2045 nanti. Dimana yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan antara lain:

- a) Meratakan Pembangunan Infrastruktur Oleh Pemerintah untuk meniadakan kesenjangan Infrastruktur dan akses teknologi
- b) Menghasilkan penelitian yang dapat digunakan untuk pembangunan bangsa dan kampung halamannya
- c) Melakukan sosialisasi atas pentingnya teknologi dan manfaatnya untuk membagikan pengetahuan
- d) Responsif terhadap kebutuhan industry untuk menambah kemampuan dan pendapatan
- e) Memperkaya inovasi seperti membangun Sistem Pelaporan Pembangunan IT di daerah terbelakang, Trip IPTEK (Sosialisasi), serta Program Ruang Tukar (Milenial urban ke daerah dan sebaliknya)

5. DAFTAR RUJUKAN

- [1] “APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa.” [Online]. Available: <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>. [Accessed: 16-Jun-2020].
- [2] N. Muhammad, “Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial,” *Substantia*, vol. 19, no. 2, pp. 149–168, 2017.
- [3] “143,3 juta Penduduk Indonesia Punya Akses Internet, Hampir 60% di Jawa - Berita Katadata.co.id.” [Online]. Available: <https://katadata.co.id/berita/2018/02/19/1433-juta-penduduk-indonesia-punya-akses-internet-hampir-60-di-jawa>. [Accessed: 18-

- Jun-2020].
- [4] “Hingga Desember 2019, Indonesia Miliki 17.491 Pulau : Okezone Economy.” [Online]. Available: <https://economy.okezone.com/read/2020/02/10/470/2166263/hingga-desember-2019-indonesia-miliki-17-491-pulau>. [Accessed: 18-Jun-2020].
- [5] “Tolak Modernisasi, 5 Suku di Indonesia Ini Tetap Bisa Bertahan Tanpa Teknologi Hingga Kini - Tribun Travel.” [Online]. Available: <https://travel.tribunnews.com/2018/03/08/tolak-modernisasi-5-suku-di-indonesia-ini-tetap-bisa-bertahan-tanpa-teknologi-hingga-kini>. [Accessed: 18-Jun-2020].
- [6] “Menengok Kehidupan Suku Kajang, Kawasan Lekat Adat di Sulawesi Selatan - kumparan.com.” [Online]. Available: <https://kumparan.com/kendaronesia/menengok-kehidupan-suku-kajang-kawasan-lekat-adat-di-sulawesi-selatan-1rHnRHTqsIF>. [Accessed: 18-Jun-2020].
- [7] “Menolak Modernisasi, 5 Suku di Indonesia Ini Hidup Tanpa Teknologi Modern - Semua Halaman - Intisari.” [Online]. Available: <https://intisari.grid.id/read/03113274/menolak-modernisasi-5-suku-di-indonesia-ini-hidup-tanpa-teknologi-modern?page=all>. [Accessed: 17-Feb-2020].
- [8] “Berapa Jumlah Penduduk Perkotaan di Indonesia? | Databoks.” [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/berapa-jumlah-penduduk-perkotaan-di-indonesia>. [Accessed: 17-Feb-2020].
- [9] “Ciri-ciri Masyarakat Urban - Kompasiana.com.” [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/mikezz/5e1be70e097f36336010db62/ciri-ciri-masyarakat-urban>. [Accessed: 18-Jun-2020].
- [10] A. N. Jamaludin, “Sosiologi Perkotaan,” *Sociol. Perkota.*, vol. 2, no. membahas pengertian dan ruang lingkup, pp. 1–2, 2015.
- [11] “Kesenjangan Digital Penggunaan Internet di Indonesia Halaman all - Kompasiana.com.” [Online]. Available: https://www.kompasiana.com/unggulcenter/5ca6c5facc52835034147b35/kesenjangan-digital-penggunaan-internet-di-indonesia?page=all#_ftn1. [Accessed: 17-Feb-2020].
- [12] Y. D. Hadiyat, “Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi),” *Pekommas*, vol. 17, no. 2, pp. 81–90, 2014.
- [13] “‘Anak Muda Harus Bersinergi Menuju Indonesia Emas 2045’ | Good News from Indonesia.” [Online]. Available: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/06/19/anak-muda-harus-bersinergi-menuju-indonesia-emas-2045>. [Accessed: 17-Feb-2020].
- [14] “Dukung industri 4.0, Bos Bappenas Fokus Kembangkan SDM dan Penguasaan Iptek | merdeka.com.” [Online]. Available: <https://www.merdeka.com/uang/dukung-industri-40-bos-bappenas-fokus-kembangkan-sdm-dan-penguasaan-iptek.html>. [Accessed: 17-Feb-2020].

- [15] “Generasi Milenial untuk Indonesia Emas 2045? | GEOTIMES.” [Online]. Available: <https://geotimes.co.id/op-ed/generasi-milenial-untuk-indonesia-emas-2045/>. [Accessed: 17-Feb-2020].

Halaman ini sengaja dikosongkan